



## PENINGKATAN PEMBUATAN KERIPIK PISANG MELALUI PELATIHAN VOKASIONAL BAGI ANAK TUNARUNGU KELAS IX DI SLB KURNIA PONCOWATI

<sup>1</sup>Widodo Nur Arif, <sup>2</sup>Heni Herlina, <sup>3</sup>Arie Laili Nopprima

<sup>1,2,3</sup> Prodi Pendidikan Luar Biasa, Universitas Muhammadiyah Lampung, Lampung, Indonesia  
Email : <sup>1</sup>widodonurarif@gmail.com, <sup>2</sup>[heniherlina94@yahoo.com](mailto:heniherlina94@yahoo.com) <sup>3</sup>[arielailinopprima1705@gmail.com](mailto:arielailinopprima1705@gmail.com)

### Abstrak

Berdasarkan observasi dan wawancara, anak tunarungu SMPLB kelas 9 SLB Kurnia Poncowati diketahui belum memiliki keterampilan profesional. Peningkatan kemampuan membuat keripik pisang bagi penyandang tunarungu melalui pelatihan vokasi adalah membantu anak-anak menjadi mandiri secara ekonomi. Hal ini karena diharapkan anak-anak mampu menghasilkan makanan yang bernilai ekonomis melalui teknologi pembuatan keripik pisang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (CAR). Bahkan, peneliti bekerja dengan guru untuk melakukan penelitian yang direncanakan secara sistematis dan disiplin untuk meningkatkan pembelajaran. Setelah hasil tes meningkat, kualitas pelatihan meningkat, dan skor yang diamati oleh peserta MAP meningkat. Hasil Siklus I sangat baik, dengan skor meningkat dari 63 menjadi 89 pada siklus II. Subyek WA mendapat skor 68 pada siklus I dan meningkat menjadi 93 pada siklus II yang sangat baik. Penilaian mata pelajaran AK meningkat dari 61 menjadi 82 pada siklus II, dan baseline sangat baik. Meningkatkan keterampilan memasak keripik pisang membuktikan bahwa proses belajar mengajar antara guru dan mata pelajaran terjalin dengan baik. Untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya di SLB Kurnia Poncowati, guru mampu mengajar siswa tunarungu kelas 9 membuat keripik pisang.

**Kata Kunci** : Vokasional, Tunarungu, Keripik Pisang

## IMPROVEMENT OF BANANA CHIPS THROUGH VOCATIONAL TRAINING FOR DEAF CHILDREN GRADE IX AT KURNIA PONCOWATI SPECIAL NEED SCHOOL

Based on observations and interviews, deaf children of SMPLB class 9 SLB Kurnia Poncowati are known not to have professional skills. Improving the ability to make banana chips for the deaf through vocational training is helping children become economically independent. This is because it is expected that children are able to produce food that is economically valuable through the technology of making banana chips. The study used a quantitative approach using the Class Action Research. In fact, researchers work with teachers to conduct systematically planned and disciplined research to improve learning. After the test results improved, the quality of training improved, and the scores observed by MAP participants improved. Baseline on Cycle I was excellent, with scores increasing from 63 to 89 in cycle II. WA subjects scored 68 on cycle I and increased to 93 on excellent cycle II. Ak's subject assessment increased from 61 to 82 in cycle II, and the baseline was excellent. Improving the cooking skills of banana chips proves that the teaching and learning process between teachers and subjects is well intertwined. To improve his professional skills at SLB Kurnia Poncowati, teachers were able to teach deaf students in the 9th grade to make banana chips.

**Keywords** : Vocational, Deaf, Banana Chips.

### PENDAHULUAN

Sesuai dengan UU No. 20 pasal 1 tentang pendidikan nasioanl yang mengatakan bahwasannya pendidikan yaitu cara yang dilakukan guna meningkatkan kemampuan atau potensi yang ada didalam diri supaya bisa menjalani kehidupan secara mandiri dan bisa aktif berada dilingkungannya. Dengan adanya UU seperti diatas, mengahruskan pendidikan yang diberikan kepada

siswa bisa menjadikan generasi yang bisa mengembangkan dirinya, dalam bidang akademin maupun non akademik agar kemampuannya bisa dijadikan bekal dalam kehidupan bermasyarakat.

Setiap peserta didik berhak mendapatkan pendidikan keterampilan hidup, tidak terkecuali anak tunarungu, ada berbagai macam keterampilan yang bisa diajarkan baik akademik ataupun yang non akademik, peserta didik diberikan

kemampuan keterampilan beracuan kepada pendidikan di Indonesia yang mengharuskan peserta didik memiliki keterampilan yang bisa di andalkan untuk dunia bekerja.

Ketika seseorang memiliki kemampuan dan menguasai sesuatu dri bidang tertentu maka itu disebut dengan keterampilan (Heri Rahyubi, 265: 2012). Seseorang yang bisa mengerjakan sesuatu dengan sangat baik dalam bidang tertentu itu disebut memiliki keterampilan.

Pendidikan Vokasional atau Vocationa In Education (VE) membahas tentang pendidikan yang difokuskan untuk dunia bekerja. Billetn (2011:2) menjelaskan bahwa pendidikan vokasional sama dengan pendidikan untuk bekerja.

Tujuan utama pendidikan vokasional adalah untuk menjadikan seseorang siap bekerja dengan kemampuannya. Untuk mewujudkan hal tersebut, pendidikan vokasional yang diberikan banyak bersifat reproduktip. Salah satu contoh keterampilan yang bisa diberikan adalah melakukan sebuah produksi ataupun keterampilan memebrikan layanan, ketika latihan sedang berlangsung mereka diawasi oleh guru ataupun seseorang yang bertanggung jawab pada bidangnya.

Salah satu pembelajaran keterampilan vokasional di dalam pendidikan khusus adalah pembelajaran tata boga. Tujuan dari mempelajari tata boga yaitu supaya peserta didik mampu menciptakan sebuah masakan yang bernilai dengan citarasa yang layak jual dan memiliki nilai ekonomi masyarakat sekitar. Supaya sasaran yang dituju tidak keliru, mereka memerlukan pelajaran yang sesuai dengan kebutuhannya atau sesuai dengan pasra yang ada.

Lampung sendiri memiliki sumberdaya alam yang melimpah dan terkenal hasil pertanian dan perkebunannya. Salah satu hasil alam yang menjadi daya Tarik dan komoditi adalah buah pisang, bahkan hasil olahan pisang itu sendiri menjadi oleh – oleh khas dari Lampung yang banyak diminati selain kopi. Keripik pisang merupakan makanan ringan yang berbahan dasar pisng mentah, yang di iris tipis lalu digoreng kering hingga menajdi keripik, lalu diberikan bumbu yang diinginkan.

Bahan utama pembuatan keripik yaitu pisang. Pemilihan buah pisang yang dibuat menjadi keripik harus sudah tua dan segar supaya memudahkan pengirisannya, khususnya jenis pisang olahan seperti pisang kepok, pisang tanduk,

pisang nangka, atau pisang kapas. Keripik pisang bisa dijadikan beraneka ragam rasa sesuai yang di inginkan.

Iswari (2007: 57) menjelaskan bahwa anak tunarungu yaitu seseorang yang mengalami gangguan pada pendengarannya baik sedikit atau banyak yang karena hal itu menyebabkan anak mengalami kesulitan menerima bahasa dan kesulitan dalam menangkap sebuah informasi.

Setelah melakukan observasi dan wawancara yang dilakukan pada bulan januari 2020, terdapat beberapa hal yang ditemukan seperti usia anak – anak. Meskipun secara pendidikan mereka kelas IX di SLB Kurnia Poncowati tetapi usia mereka sudah 17 tahun keatas. Usia 17 tahun keatas adalah usia produktif dimana seharusnya mereka sudah memasuki dunia kerja. Anak – anak juga lebih memiliki ketertarikan kepada kegiatan pembelajaran keterampilan. Sedangkan di SLB Kurnia sendiri belum banyak kegiatan keterampilan yang diberikan. Dis SLB Kurnia baru memiliki 1 bidang kegiatan keterampilan yaitu keterampilan pengolahan barang bekas.

Hasil karya pengolahan barang bekas sendiri jarang diminati oleh masyarakat lingkungan sekitar sekolah dan tempat tinggal mereka. Sehingga perlu adanya kegiatan pembelajaran keterampilan selain keterampilan pengolahan barang bekas. Supaya anak – anak memeiliki keterampilan yang dapat menghasilkan yang memiliki nilai jual ekonomis dan diminati oleh masyarakat sekitar lingkungan sekolah dan rumah mereka. Menurut guru kelas IX kegiatan pelatihan pembuatan keripik pisang belum pernah diberikan, karena keterbatasan alat dan kesediaan guru khusus untuk memberikan pembelajaran pembuatan keripik pisang menyebabkan keterampilan pembuatan keripik pisang ini belum dilaksanakan. Diperlukan latihan yang terstruktur guna dapat menghasilkan produk yang baik.

Penelitian ini memiliki rumusan masalh yakni,?Bagaimanakah cara melaksanakan pelatihan pembuatan keripik pisang pada anak tunarungu kelas IX di SLB Kurnia Poncowati untuk meningkatkan kemampuan keterampilan vokasional?” Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan vokasional melalui pelatihan pembuatan keripik pisang bagi anak tunarungu kelas IX di SLB Kurnia Poncowati.

## METODE

Penelitian ini memakai pendekatan Kuantitatif dengan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Arikunto (2006: 3) menyampaikan bahwa Penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. sama halnya yang dikemukakan oleh Kemmis dan Carr dalam Kasbolah (1999: 13) bahwa penelitian tindakan kelas merupakan suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif yang dilakukan oleh pelku dalam masyarakat sosial dan bertujuan untuk memperbaiki pekerjaannya, memahami pekerjaan ini serta situasi dimana pekerjaan ini dilakukan. Penelitian tindakan kelas bertujuan untuk memperbaiki mutu pembelajaran yang berupa pelatihan pembuatan keripik pisang untuk meningkatkan keterampilan pada siswa tunarungu kelas IX di SLB Kurnia Poncowati.

Pelaksanaan penelitian dilakukan secara kerja sama dengan guru pada waktu proses pelaksanaan penelitian yang telah dipersiapkan dan direncanakan secara baik agar menghasilkan peningkatan pembelajaran. Untuk penelitian ini mahasiswa bertindak sebagai fasilitator yang menyiapkan segala sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas. Peneliti juga melakukan tindakan pengamatan mengenai keberhasilan selama tindakan proses penelitian, untuk mengetahui keberhasilan serta untuk menentukan tindakan selanjutnya yang harus dilakukan untuk menambahkan atau mengurangi tindakan yang diperlukan.

Subjek penelitian adalah peserta didik tunarungu yang aktif mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas IX SLB Kurnia Poncowati,

dan memiliki kemampuan psikomotorik serta koordinasi gerak yang baik, yang oleh karenanya menjadi modal awal untuk ikut serta dalam pelatihan pembuatan keripik pisang. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 3 orang, yaitu 3 orang laki-laki yakni AK usia 19 tahun, MAP usia 18 tahun, dan WA usia 19 tahun.

Penelitian ini dilaksanakan pada salah satu SLB swasta yang ada di wilayah Lampung tepatnya di daerah kabupaten Lampung Tengah, kecamatan Terbanggi Besar, desa Poncowati. SLB Swasta ini bernama SLB Kurnia Poncowati yang beralamatkan di Jl. Budaya no. 265 rt 2 dusun A1, desa Poncowati. SLB Kurnia letaknya di tengah-tengah lingkungan masyarakat dan  $\pm 3$ km jaraknya dari jalan lintas timur sumatra dan  $\pm 500$ m dari jalan utama desa Poncowati. Penelitian ini dilakukan selama 5 bulan. Dengan rincian waktu penelitian yang direncanakan untuk melaksanakan penelitian yaitu pada semester delapan tahun pelajaran 2020/2021.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### HASIL

Analisis data dilakukan berdasarkan pada data dan informasi yang diperoleh selama proses pelaksanaan tindakan berlangsung. Analisis dilakukan untuk mengetahui keberhasilan dari tindakan yang dilakukan, sehingga dapat diketahui pengaruh pelatihan membuat keripik pisang dalam upaya peningkatan keterampilan vokasional anak tunarungu kelas IX di SLB Kurnia Poncowati. Peningkatan ini dapat dilihat dari selisih nilai anak mulai dari pra tindakan, hasil tes tindakan siklus I, dan hasil tes tindakan siklus II. Peningkatan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 1. Peningkatan Nilai Tes Keterampilan Membuat keripik pisang

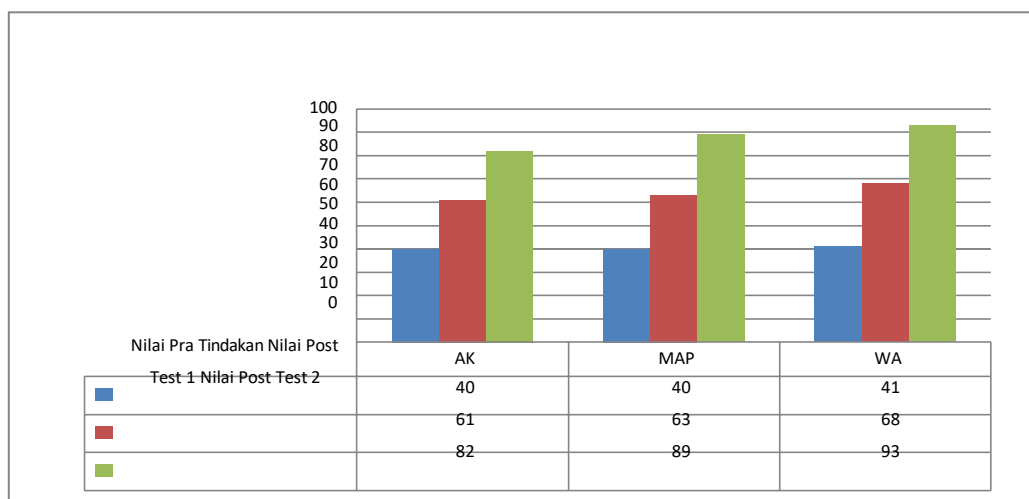
No	Subjek	Peningkatan Nilai Keterampilan Pembuatan keripik pisang						Peningkat-an nilai
		Pra Tindakan	Kriteria	Post Test I	Kriteria	Post Test II	Kriteria	
1.	AK	40	Cukup	61	Baik	82	Sangat Baik	42
2.	MAP	40	Cukup	63	Baik	89	Sangat Baik	49
3.	WA	41	Cukup	68	Baik	93	Sangat Baik	52

Data yang terdapat pada tabel diatas memberikan kejelasan bahwasannya setiap anak mengalami peningkatan yang cukup signifikan

pada setiap siklusnya. Pada pra tindakan setiap nilai anak tidak mampu mencapai KKM yang sebesar 70. Pada siklus 1 setiap peserta didik mengalami

kenaikan nilai yang cukup baik, namun masih belum mencapai nilai KKM yang ditentukan, setelah anak diberikan tindakan disiklus II setiap peserta didik mendapatkan kenaikan nilai yang

sangat signifikan dan tuntas KKM yang ditentukan yaitu 70. Berikut ini adalah bentuk grafik peningkatan subjek mulai dari pra tindakan, post test siklus I, dan post test siklus II.



Gambar 1 Grafik Histogram Peningkatan Nilai Tes Keterampilan Membuat keripik pisang dari pra Tindakan ,Post Test I, dan Post Test II.

Setelah melihat grafik diatas kita semua dapat melihat bahwasannya semua subjek dalam penelitian ini mengalami peningkatan, dimulai dari pra test sampai dengan post test siklus II. Pada siklus I terdapat beberapa masalah yang membuat subjek kurang mampu menguasai materi dengan baik, namun pada siklus II peneliti dan guru mampu mengatasi beberapa masalah itu serta mencari solusi dan menjalankannya, sehingga didapatkan hasil yang memuaskan pada saat post test siklus ke II. Hasil akhir yang didapat ini merupakan sutau hasil kerja keras yang telah dilalui oleh peneliti dan guru kelas.

## PEMBAHASAN

Tindakan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pelatihan keterampilan membuat keripik pisang untuk meningkatkan keterampilan vokasional anak tunarungu kelas IX di SLB Kurnia Poncowati. 2007:57) istilah tuli diterapkan pada individu atau anak yang mengalami gangguan pendengaran, kehilangan pendengaran total, atau kehilangan pendengaran sebagian. Keterbatasan anak tunarungu ini memaksa adanya pelatihan yang lebih khusus bagi guru dan peneliti terutama dalam menjelaskan alat dan bahan yang digunakan untuk membuat pisang goreng, karena istilah pembuatan pisang goreng adalah kata baru, sehingga perlu memberikan penjelasan visual. .

Menjelaskan istilah sablon dapat dilakukan dengan mengajak anak melihat langsung alat dan bahan yang digunakan serta menjelaskan fungsi dan kegunaannya dengan menuliskannya di papan tulis. Hal ini dilakukan untuk memudahkan anak mengenal istilah baru dalam pembuatan pisang raja, sehingga pada saat melakukan latihan, anak tunarungu sudah mengetahui nama, fungsi dan kegunaan alat dan bahan yang digunakan selama latihan. membuat keripik pisang.

Anak tunarungu memiliki potensi kecerdasan yang tidak berbeda dengan 4.444 anak pada umumnya. Menurut Haenudin (2013: 66), anak tunarungu intelektual memiliki kemampuan laten yang sama dengan anak pada umumnya, namun secara fungsional anak tunarungu memiliki kecerdasan yang lebih rendah dibandingkan anak pada umumnya. Walaupun dengan karakteristik kecerdasan yang berbeda, kemampuan anak tunarungu dalam menangkap pelajaran tersembunyi tidak jauh berbeda dengan anak pada umumnya, namun memerlukan pengolahan yang lebih intensif dan berulang untuk memberikan tindakan pada pelatihan pembuatan keripik pisang, sehingga hasil belajar kue pisang pembuatan untuk anak tunarungu sama seperti untuk anak pada umumnya. Keberhasilan hasil belajar ini dapat dilihat dari kriteria ketuntasan minimal yang

dicapai oleh semua mata pelajaran, dengan nilai kriteria ketuntasan minimal 70.

Metodologi Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tes tindakan, metode observasional dan studi pustaka. Menurut Mega Iswari (2007:227), penilaian kecakapan hidup tidak hanya berfokus pada hasil tetapi juga pada aspek kognitif, afektif, dan psikologis. Saat mengumpulkan data kemampuan kognitif dan afektif, pengamatan lebih difokuskan pada perilaku dan keterampilan saat melakukan pelatihan pembuatan pisang. untuk membuat pisang goreng.

Sebelum tindakan siklus I, peneliti melakukan pra tindakan untuk mengetahui kemampuan awal subjek. Sehingga diperoleh informasi bahwa tidak semua mata pelajaran memenuhi kriteria ketuntasan minimal 70. Mata pelajaran MAP mendapat nilai 41 poin, mata pelajaran WA 41 poin dan mata pelajaran AK 40 poin. Berdasarkan data ini, peneliti bekerja dengan guru untuk menentukan dan membuat rencana tindakan untuk siklus pertama. Siklus I terdiri dari 4 pertemuan, 3 pertemuan tindakan dan 1 pertemuan digunakan untuk tes penilaian pra tindakan atau pasca tes I.

Setelah tindakan dilakukan pada siklus I, diperoleh bahwa semua mata pelajaran meningkat secara signifikan meskipun tidak memenuhi kriteria kecukupan minimal. diurutkan dari nilai terendah ke tertinggi yaitu mata pelajaran AK adalah 61, dengan kriteria baik. Mata pelajaran MAP mendapat nilai 63 dengan kriteria baik dan mata pelajaran WA mendapat nilai 68 poin dengan kriteria baik. Peningkatan nilai ujian masuk perguruan tinggi didukung oleh peningkatan kualitas kegiatan dan pemahaman mahasiswa terhadap kegiatan pelatihan. Semua mata pelajaran mencapai peningkatan bertahap dengan setiap pertemuan yang diadakan. Pada tahap pra tindakan nilai observasi MAP subjek adalah 50 dengan kriteria cukup, setelah mendapat tindakan pada siklus I, nilai MAP subjek pada tes I meningkat menjadi 58 dengan kriteria cukup baik. Begitu juga dengan nilai WA subjek pada observasi pra tindakan adalah 52 dengan kriteria, setelah mendapat tindakan pada siklus I, nilai WA subjek pada tes I meningkat menjadi 66 dengan kriteria niat baik. Sedangkan AK memperoleh skor observasi pra tindakan 46 dengan semua kriteria, setelah menerima gerakan pada siklus I skor AK

pada tes I meningkat menjadi 58 dengan kriteria cukup baik. Peningkatan ini menunjukkan bahwa subjek mulai menyesuaikan diri untuk mengikuti kegiatan pelatihan pembuatan keripik pisang walaupun belum mencapai hasil yang maksimal.

Hasil evaluasi antara peneliti dengan guru menunjukkan bahwa dalam proses pelaksanaan tindakan pada siklus I masih terdapat kendala-kendala yang muncul, sehingga diperlukan perbaikan untuk pelaksanaan tindakan pada siklus II. Berikut adalah modifikasi pelaksanaan tindakan siklus kedua tergantung kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan tindakan siklus pertama: (1) Pelatihan dilakukan dengan cara yang lebih interaktif, untuk Anak-anak diajak untuk lebih memperhatikan materi yang disampaikan oleh guru. (2) Kosakata baru ditulis dan memberikan arti serta gambar, sehingga anak lebih cepat mengingat kata-kata baru. (3) Selama pelatihan cara membuat french fries, peneliti membantu guru mengatur kelas, agar siswa lain di kelas tidak mengganggu pelatihan cara membuat french fries. (4) Guru segera menanyakan kepada siswa tentang materi yang telah disampaikan dan meminta siswa untuk bertanya secara langsung untuk mengurangi pembicaraan anak dengan temannya. Penyesuaian tindakan korektif yang dilakukan pada siklus II terbukti efektif, hal ini didasari oleh semangat belajar subjek yang lebih tinggi, selain itu subjek juga menjadi lebih aktif bertanya dalam kegiatan pelatihan. karena nilai tes II sangat meningkat dibandingkan nilai tes I, bahkan melebihi kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan 70. Mata pelajaran MAP mendapat skor 84 dengan kriteria sangat baik, skor WA 88 dengan kriteria sangat baik, dan skor AK 84 dengan kriteria sangat baik. kriteria yang baik. Dari hasil tes II terlihat bahwa semua mata pelajaran mengalami peningkatan kompetensi yang sangat signifikan, dengan nilai di atas kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan yaitu 70. Peningkatan hasil tes yang signifikan juga menyebabkan peningkatan kualitas belajar mata pelajaran, sesuai dengan hasil observasi yang menunjukkan bahwa mata pelajaran MAP meningkat, dari siklus I dengan skor 63 menjadi 89 pada siklus II. sangat baik. Subjek WA memiliki skor 68 pada siklus 1, meningkat menjadi 93 pada siklus 2 termasuk kriteria sangat baik, subjek AK memiliki skor 61, meningkat menjadi 82 pada siklus 2 termasuk kriteria sangat baik.

## PENUTUP

### Simpulan

Berdasarkan hasil kajian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa pelatihan pembuatan keripik pisang dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan profesional anak tunarungu. Kinerja semua mata pelajaran tidak lepas dari peran guru sebagai peneliti dalam semua kegiatan penelitian. Seluruh proses pembelajaran membuat keripik pisang untuk meningkatkan tingkat profesional anak tunarungu disampaikan dengan baik, sehingga tujuan pembelajaran menjadi maksimal. Skenario pembelajaran yang dikembangkan peneliti dan guru berhasil dilaksanakan sesuai rencana. Peningkatan nilai yang diterima semua mata pelajaran diiringi dengan peningkatan aktivitas pembelajaran keterampilan membuat keripik pisang. Hasil ini menunjukkan bahwa pemberian pelatihan pembuatan keripik pisang dapat meningkatkan keterampilan profesional.

### Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan pada penelitian ini, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Guru  
Untuk menciptakan kualitas hasil keripik pisang yang baik guru perlu memberikan pelatihan lebih intensif kepada peserta didik, sehingga hasil pembuaatan keripik pisang yang dihasilkan memiliki kualitas dan nilai jual tinggi.
2. Anak  
keaktifan dan antusias dalam ikuti pelatihan pembuaatan keripik pisang perlu ditingkatkan untuk memperoleh keterampilan pembuaatan keripik pisang yang berkualitas baik serta bernilai jual tinggi.
3. untuk sekolah  
Sekolah akan menyediakan ruang dapur, sarana dan prasarana untuk mendukung adopsi keripik pisang di sekolah, serta ruang untuk memamerkan hasil produksi keripik pisang.
4. Peneliti

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan ajar untuk penulisan karya ilmiah yang lebih banyak lagi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andi Sadapotto dan Hasan Hasan. (2020). *Olahan Pisang Sebagai Upaya Meningkatkan Nilai Jual Pisang Dan Pendapatan Masyarakat*. Jurnal Pengabdian.
- Anwar. (2004). *Penididikan Kecakapan Hidup (Life Skill Education)*. Bandung : Alfabeta.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Billet.S. (2011). *Vocational education purposes, traditions and prospects*. London: Springer Science+Business Media
- Brolin, D.E. (1989). *Life centered career education: trainer's manual*. USA: Council for Exceptional Children
- Haenudin. (2013). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu*. Jakarta: Luxima.
- Heri Rahyubi.(2012). *Teori-Teori dan Aplikasi Pembelajaran Motorik*. Bandung: Nusa Media.
- Kasbolah E.S Kasihani. 1999. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Depdikbud.
- Malik Fadjar. (2002). *Paparan Seputar Langkah - langkah Menuju Tercapainya Sasaran Pembangunan Pendidikan (Disampaikan dalam Sidang Kabinet)*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Mega Iswari. (2007). *Kecakapan Hidup Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta:Depdiknas.

### Tentang Penulis.

Widodo Nur Arif adalah alumnus Pendidikan Luar Biasa Universitas Muhammadiyah Lampung. Artikel ini merupakan hasil tugas akhirnya.